

BAB III

FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SIKAP INGGRIS TERHADAP DUNIA ISLAM

Pada bab ini, akan dibahas mengenai bagaimana faktor-faktor domestik dan internasional dari *utilitarian function* dapat mempengaruhi perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam. Dalam pembahasannya, masing-masing faktor akan diuraikan secara rinci dan terbagi atas subbab-subbab. Selain itu, penjelasannya akan didukung oleh bukti-bukti yang mendukung dalam perubahan sikap yang terjadi.

III. 1 Faktor Internasional Terhadap Perubahan Sikap Inggris

III.1. 1 Penyebab Krisis Finansial Global Tahun 2007 – 2008 dan Dampaknya terhadap Perekonomian Global

Menjelang akhir triwulan II-2008, perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada saat salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi AS (*subprime mortgage*). Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Di penghujung triwulan II-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang

semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang⁶⁸.

Meskipun krisis finansial global mulai terjadi sejak Agustus 2007, namun akar masalah dari krisis tersebut diyakini telah muncul beberapa tahun sebelumnya. Cukup banyak penelitian yang telah dilakukan, namun nampaknya belum ada satu hipotesis penjelasan krisis yang telah disepakati di antara para ekonom. Meskipun demikian, satu hal yang serupa yang terdapat dalam berbagai penjelasan adalah keyakinan bahwa, setidaknya terdapat 2 (dua) hal yang dapat menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya krisis keuangan global, yaitu: *pertama*, kebijakan moneter yang terlalu longgar, longgarnya kebijakan moneter AS sepanjang periode 2002 – 2004 diyakini merupakan faktor utama melonjaknya kredit perumahan di AS (Grafik 3. 1 dan 3. 2). Kontribusi kebijakan moneter dalam lonjakan kredit di perumahan di AS secara empiris telah dibuktikan antara lain oleh Taylor (2009)⁶⁹. Hasil pengujian Taylor menunjukkan besarnya periode “*boom-bust*” dalam permintaan rumah di AS tidak akan terlalu besar apabila bank sentral tidak menerapkan kebijakan moneter yang terlalu longgar (Grafik 3.3)⁷⁰. Selain itu bunga rendah, meningkatnya

⁶⁸ Bank Indonesia. Bab 3: Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia. Dokumen Publikasi Kebijakan Moneter. [online] di <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi/Documents/4fd34648c8724da7b93e4f8021850012Bab3KrisisEkonomiGlobaldanDampaknyaAterhadapPerekon.pdf> pada tanggal 2 Agustus 2015.

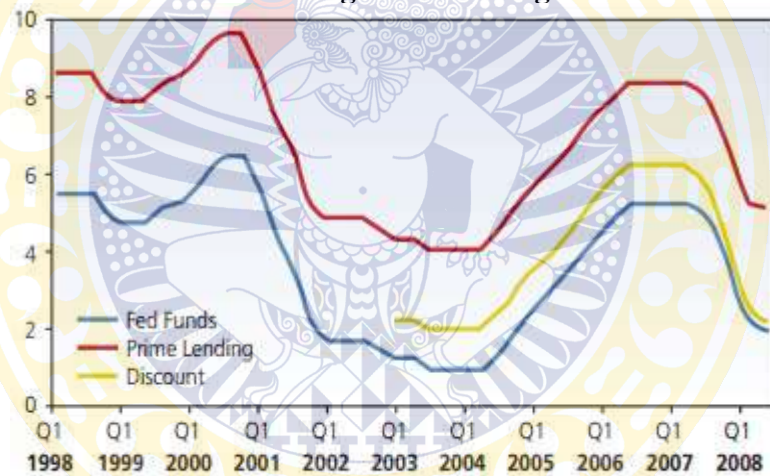
⁶⁹ Taylor Jhon B., *The Financial Crisis and The Policy Responses: An Empirical Analysis of What Went Wrong*, NBER Working Paper 2009.

⁷⁰ Dalam grafik tersebut, counterfactual merepresentasikan siklus perumahan AS apabila kebijakan moneter AS tidak terlalu longgar.

permintaan kredit perumahan juga didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendorong program kepemilikan rumah melalui lembaga-lembaga pemerintah seperti Fannie Mae dan Freddie Mac.

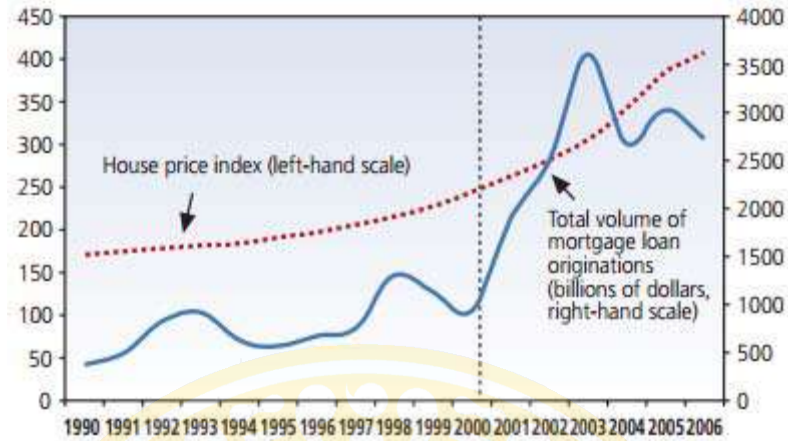
Permintaan rumah yang melonjak tajam menyebabkan harga rumah turut mengalami peningkatan. Kondisi ini mendorong bank-bank untuk mengucurkan kredit perumahan secara agresif sehingga pada saat yang bersamaan terjadi penurunan standar kehati-hatian dalam penyaluran kredit perumahan.

Grafik 3.1
Perkembangan Suku Bunga AS



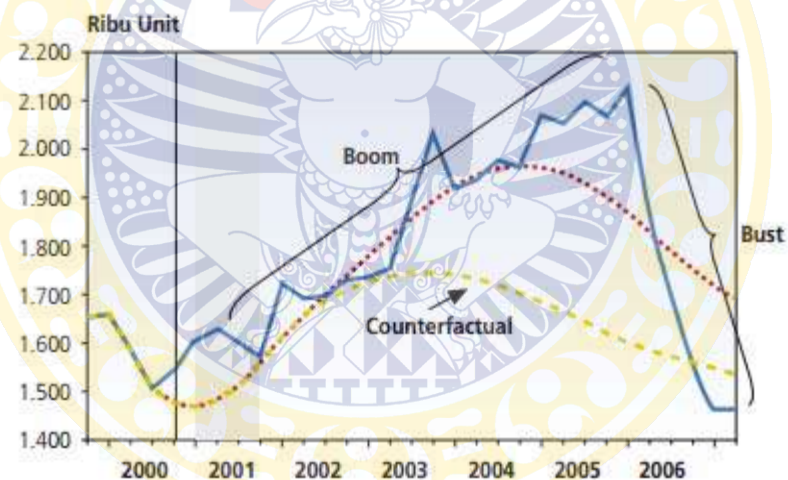
Sumber: Board of Governor of the Federal Reserve System (2008), Standard & Poor's (2008)

Grafik 3. 2
Perkembangan Indeks Harga Perumahan dan Volume Kredit Perumahan AS



Sumber : Board of Governor of the Federal Reserve System (2008), Standard & Poor's (2008)

Grafik 3. 3
Periode *Boom-Bust* Perumahan AS: Fakta dan *Counterfactual*



Sumber: Taylor (2009), *The Financial Crisis and The Policy Responses : An Empirical Analysis of What Went Wrong*

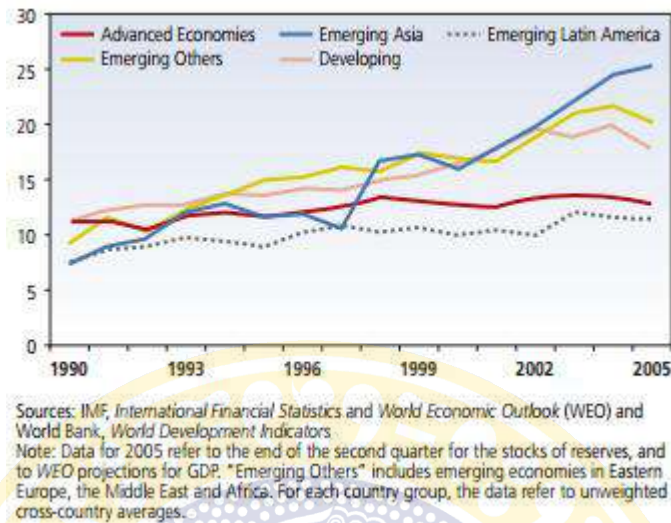
Latar belakang krisis yang *kedua*, akibat dari ketidakseimbangan Global (*Global Imbalances*). Rendahnya suku bunga di AS pada periode 2002 – 2004 diyakini tidak sepenuhnya disebabkan oleh longgarnya kebijakan moneter pada saat itu. Ada faktor lain di luar kebijakan moneter AS yang dianggap berperan besar dalam mendorong turunnya suku bunga di AS maupun negara-negara Eropa lainnya,

yaitu terkait dengan fenomena yang dikenal sebagai “*global saving glut*”. Bernake (2005) pertama kali mengemukakan fenomena ini, dan menyebutnya sebagai faktor yang mendorong terciptanya defisit neraca berjalan di AS dalam periode yang cukup panjang. Rendahnya tingkat tabungan masyarakat dan defisit anggaran belanja pemerintah selama ini dianggap merupakan faktor pendorong peningkatan defisit neraca berjalan di AS.

Istilah “*global saving glut*” ditunjukkan untuk fenomena di mana sejumlah orang di sejumlah tempat melakukan kegiatan menabung yang terlalu intensif dan sangat kurang dalam melakukan kegiatan belanja. Fenomena ini merujuk pada karakteristik negara-negara di Asia setelah krisis 1997, yang nampaknya telah bermetamorfosis dari pengguna dana (*net users*) menjadi penyuplai dana (*net supplier*) ke pasar uang internasional. Krisis 1997 telah mendorong negara-negara *emerging market* untuk lebih berhati-hati dalam mengelola cadangan devisa, hal ini tercermin dari perkembangan cadangan devisa negara-negara tersebut yang terus meningkat (Grafik 3. 4). Peningkatan cadangan devisa tersebut juga di dorong oleh peningkatan harga minyak, yang dinikmati negara-negara penghasil minyak seperti di Timur Tengah, Rusia, sebagian negara di Afrika dan Amerika Latin. Kondisi inilah yang bermuara pada fenomena yang dikenal sebagai ketidakseimbangan global (*global imbalance*)⁷¹.

⁷¹ Bank Indonesia. Bab 3: Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia. Dokumen Publikasi Kebijakan Moneter. [online] di <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi/Documents/4fd34648c8724da7b93e4f8021850012Bab3KrisisEkonomiGlobaldanDampaknya terhadapPerekon.pdf> pada tanggal 2 Agustus 2015.

Grafik 3. 4
Perkembangan Cadangan Devisa/ PDB Dunia



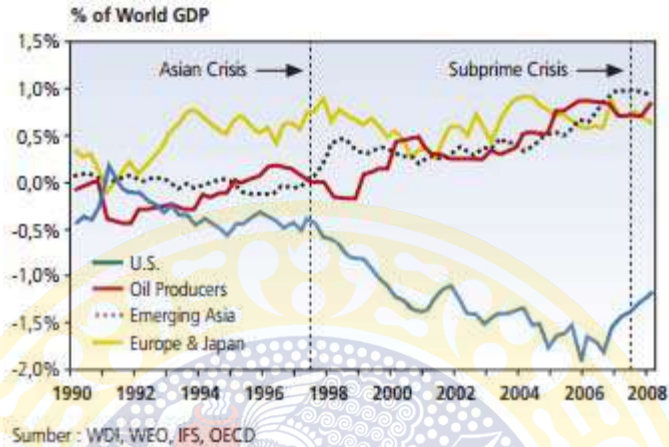
Caballero, Farhi, dan Gourinchas (2008)⁷² mengemukakan bahwa kondisi ketidakseimbangan global terjadi oleh adanya asimetri pada sistem finansial global, di mana negara-negara maju telah memiliki pasar keuangan yang canggih dan kompleks, sementara tidak demikian halnya dengan negara-negara *emerging markets*. Selain itu, Smaghi (2008) menambahkan bahwa ketidakseimbangan global juga berasal dari asimetri dalam sistem nilai tukar, di mana negara-negara maju, setelah runtuhnya sistem Bretton Woods 1971, pada umumnya telah menerapkan sistem nilai tukar mengambang murni⁷³. Sementara itu, banyak negara-negara *emerging markets* yang pada praktiknya masih menjalankan sistem mengambang terkendali. Dengan sistem ini, banyak negara *emerging* yang menjadikan ekspor sebagai sumber

⁷² Caballero, Farhi, dan Gourinchas: *Financial Crash, Commodity Prices, and Global Imbalances*. NBER Working Paper December 2008

⁷³ Smaghi, Lorenzo B. : *The Financial Crisis and Global Imbalance – Two Sides of The Same Coin*. Speech at The Asia Europe Economic Forum Conference, Beijing 9 December 2008.

pertumbuhan, sehingga mengalami peningkatan surplus neraca berjalan secara terus menerus (Grafik 3. 5)⁷⁴.

Grafik 3. 5
Perkembangan Neraca Berjalan/ PDB Dunia

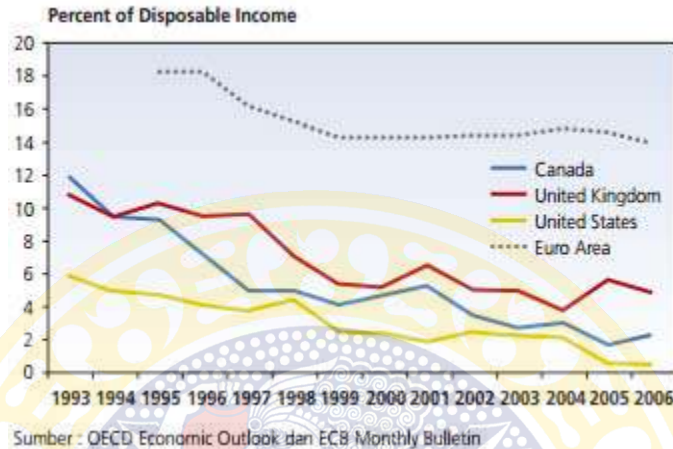


Dengan kondisi pasar finansial di *emerging market* yang masih terbatas, fenomena “*global saving glut*” ini telah mendorong meningkatnya minat negara-negara *emerging markets* terhadap aset-aset milik negara-negara maju. Inilah yang dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong rendahnya suku bunga AS untuk beberapa periode yang cukup lama. Suku bunga yang rendah ini mendorong masyarakat AS dan negara maju lainnya untuk mengkonsumsi lebih banyak, termasuk di dalamnya dalam bentuk aset yang menyebabkan tingkat tabungan masyarakat di negara-negara tersebut terus mengalami penurunan (Grafik 3. 6). Meningkatnya pembelian aset, terutama perumahan, melambungkan harga aset

⁷⁴ Bank Indonesia. Bab 3: Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia. Dokumen Publikasi Kebijakan Moneter. [online] di <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi/Documents/4fd34648c8724da7b93e4f8021850012Bab3KrisisEkonomiGlobaldanDampaknya%20terhadapPerekon.pdf> pada tanggal 2 Agustus 2015.

tersebut, dan membuat masyarakat pemilik aset merasa lebih “kaya”, yang pada gilirannya semakin mendorong masyarakat untuk melakukan konsumsi.

Grafik 3. 6
Perkembangan Saving Ratio

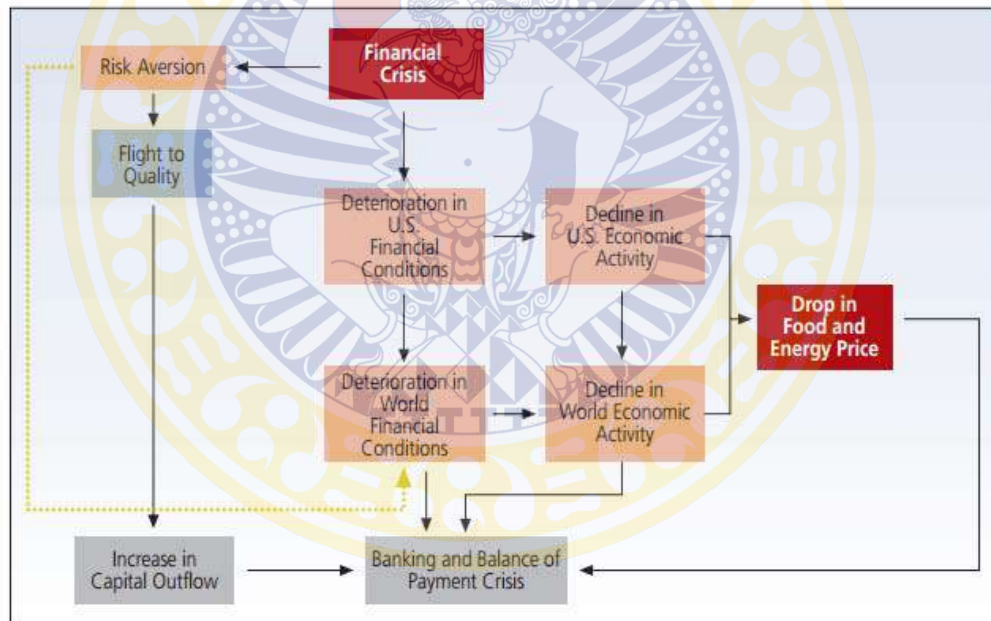


Mengacu pada kronologis krisis seperti dikemukakan di atas, maka dampak krisis finansial global secara sistematis dapat dilihat pada diagram 3. 1. Gelombang *default* (gagal bayar) di AS dan Eropa yang terjadi pada sekuritas yang terkait dengan *subprime mortgage* AS, memunculkan krisis kepercayaan yang parah di pasar keuangan global. Di tengah kerugian yang harus ditanggung lembaga-lembaga keuangan akibat penempatan ke *subprime mortgage* AS, perilaku menghindar (*risk aversion*) yang muncul akibat krisis kepercayaan diantara pelaku pasar finansial akhirnya menciptakan kondisi sangat ketat di pasar keuangan.

Krisis yang terjadi di sektor finansial ini kemudian dengan cepat menjadi bola salju yang bergulir ke seluruh perekonomian. Jatuhnya harga perumahan di AS, meningkatnya *foreclosures* (pengambilalihan) kepemilikan rumah akibat ketidakmampuan debitur dalam melakukan pembayaran, dan juga kerugian dari aktivitas di pasar finansial, membuat konsumen di AS dan Eropa segera kehilangan

daya beli. Kondisi ini kemudian dengan cepat memukul aktivitas bisnis. Selain anjloknya pembelian konsumen, krisis yang terjadi di pasar finansial menyebabkan banyak pelaku bisnis yang kehilangan akses pembiayaan, baik melalui perbankan maupun pasar modal dan pembiayaan lainnya. Lesunya kegiatan bisnis berujung pada gelombang besar-besaran pemutusan hubungan kerja, yang selanjutnya semakin menekan daya beli masyarakat. Sejalan dengan pelemahan permintaan di negara-negara maju, harga komoditas dunia baik migas maupun nonmigas, terus mengalami penurunan.

Diagram 3.1
Skema Dampak Krisis Finansial ke Perekonomian Global



Sumber: Bloomberg, diolah

III.1. 1. 1 Dampak Krisis Finansial Global terhadap Perekonomian Inggris

Di Inggris, Bradford dan Bingley Building Society secara efektif dinasionalisasikan pada akhir 2008 dan kemudian sebagian besar sahamnya di jual ke Spanyol Groupo Santander Bank. Selain itu juga, di akhir tahun 2008 pemerintah

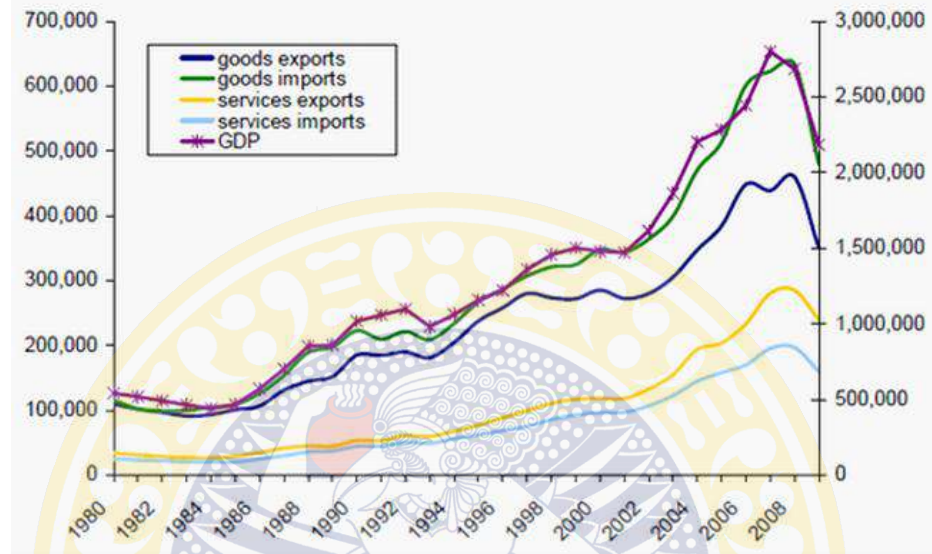
Inggris juga berusaha menasionalisasikan sebagian saham dari Royal Bank of Scotland Group, yang pada awalnya sebesar 58%, namun pada akhirnya di akhir tahun 2009 meningkat menjadi 84%. Pemerintah Inggris juga secara efektif memaksa Halifax Bank of Scotland (HBSO), pemberi pinjaman kredit terbesar di Inggris, bergabung dengan Lloyds TSB Group dengan mengambil 43,4% sahamnya pada Januari 2009. Perbankan Inggris lain seperti Barclays dan HSBC terpaksa meningkatkan modal dengan penerbitan saham baru untuk melestarikan rasio modal mereka⁷⁵.

Selain itu akibat krisis juga berimbas pada penurunan besar di sektor penjualan ritel, terutama di perabotan dan sektor DIY. Sektor bisnis ekspor dan impor Inggris juga mengalami penurunan tajam sebesar 22,1% USD (ekspor) dan 22,5% USD (impor) pada penjualan dan profitabilitas (Grafik 3. 7). Beberapa merek terkenal menghadapi pilihan yang sulit yakni gulung tikar atau harus menutup sebagian besar *outlet* mereka, misalnya LKM, Woolworths, dan Blacks. Hal ini juga lantas berimbas kepada tingkat pengangguran terutama di kelompok usia 18 - 24 tahun. Pengangguran meningkat dari 5,1% (2008) menjadi 8,4% (2011) (Grafik 3. 8). Sejalan dengan hal tersebut, pendapat pemerintah melalui pajak turut mengalami penurunan. Pada kuartal

⁷⁵ Learn higher. *The financial crisis of 2007/2008 and its impact on the UK and other economies*, Univeristy of Liverpool. [online] <http://archive.learnhigher.ac.uk/resources/files/business%20comm%20awareness/The%20Financial%20Crisis%20and%20its%20Impact%20on%20the%20UK%20and%20other%20Economies.pdf> pada 2 Agustus 2015.

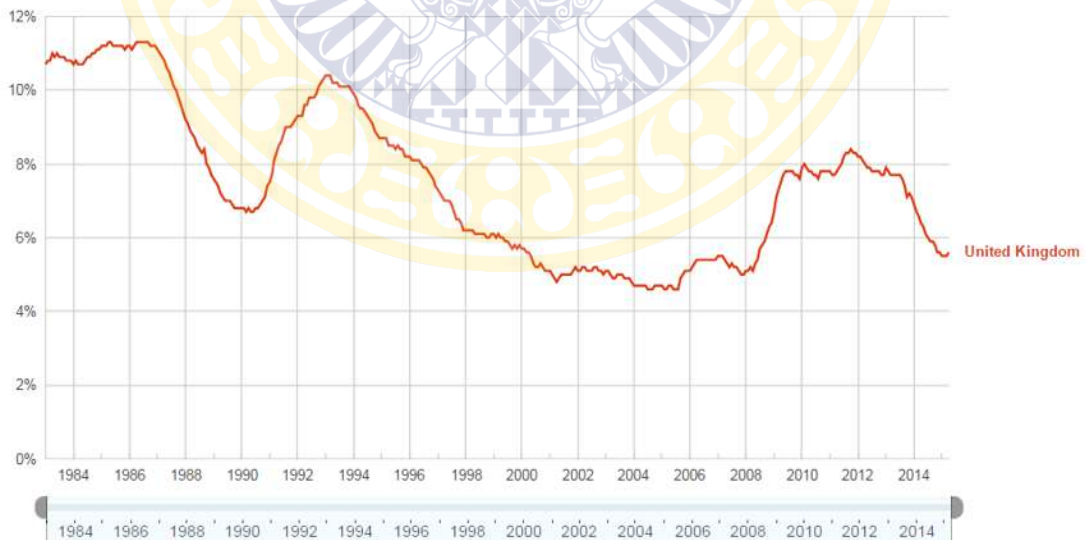
keempat 2008 Produk Domestik Bruto Inggris (PDB) turun 1,5% dan negara secara resmi memasuki masa resesi⁷⁶.

Grafik 3. 7
Total Ekspor, Impor, dan GDP Inggris Tahun 1980 – 2009, (Juta US\$)



Source: IMF and WTO GDP figures shown on right-hand axis, all in current prices.

Grafik 3. 8
Tingkat Pengangguran Inggris



Data from Eurostat Last updated: Jul 27, 2015

⁷⁶ Idem,.

III. 1. 2 Anomali dari Dampak Krisis Finansial Global Tahun 2007 - 2008 pada Sistem Ekonomi Islam

Dekade terakhir memperlihatkan peningkatan tajam dalam layanan keuangan syariah/Islam. Layanan ini menawarkan alternatif yang nyata dan menarik untuk jasa keuangan. Di dunia Islam (Timur Tengah, Afrika, Asia), keuangan Islam telah tumbuh menjadi sarana yang menonjol dari manajemen keuangan. Sementara itu kemunculan keuangan Islam di negara Barat juga menunjukkan peningkatan dari ekonomi Islam yang jelas bukan menjadi tipikal dan bertentangan dengan sistem konvensional Barat. Perdana Menteri Inggris David Cameron telah mengumumkan bahwa Inggris akan menerbitkan obligasi atau sukuk sekitar 200 juta poundsterling (327 juta US\$), dan mendeklarasikan ambisinya untuk menjadikan London sebagai Pusat keuangan Islam. Perusahaan di Amerika Serikat juga mempertimbangkan keuangan Islam untuk mendanai usaha bisnis dan proyek-proyek infrastruktur.

Keuangan Islam telah berkembang signifikan dari tahun ke tahun dan menjadi perhatian untuk sistem finansial internasional. Nilai dari aset keuangan Islam tengah meningkat dari 150 juta US\$ di pertengahan tahun 1990 menjadi 1,6 triliun US\$ di akhir tahun 2012. Hal tersebut dipimpin oleh sektor perbankan Islam dan pasar sukuk global. Pertumbuhan industri keuangan Islam ini didukung oleh faktor-faktor seperti: 1) melimpahnya aliran petrodollar dari negara-negara produsen minyak di Timur Tengah setelah krisis minyak tahun 1973. 2) peran aktif dari organisasi-organisasi Islam yang terus mempromosikan keuangan Islam kepada masyarakat

dunia. 3) pertumbuhan populasi Muslim yang cepat dan tingginya permintaan produk berbasis syariah. 4) meningkatnya persepsi terhadap keuangan Islam yang dapat mendukung stabilitas ekonomi global. Terakhir 5) fakta dari organisasi multilateral (contohnya IMF), banyak negara telah mengkaji dan mengaplikasikan sistem keuangan Islam dimasing-masing wilayahnya⁷⁷.

Sektor kunci lain dari ekonomi Islam yang mengalami peningkatan ialah sektor konsumsi dari konsumen Muslim pada sektor makanan dan gaya hidup yang tumbuh 9,5% pada tahun 2014, dan diperkirakan akan terus tumbuh rata-rata 10,8% per tahun hingga tahun 2019. Pengeluaran Muslim global pada sektor pariwisata juga meningkat 7,7% pada tahun 2013, sementara belanja kebutuhan farmasi dan kosmetik meningkat 2% dan 1%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi didukung oleh tingkat konsumsi masyarakat Muslim yang meningkat pula. Selain itu, konsumsi yang meningkat pada kebutuhan tersier juga memperlihatkan bahwa kesejahteraan masyarakat Muslim kian meningkat dan meningkatkan permintaan akan barang-barang tersier yang hal tersebut juga berpengaruh kepada peningkatan produksi dan lapangan kerja.

Pertumbuhan ekonomi Islam yang terlihat menonjol diperlihatkan oleh Uni Emirate Arab (UEA), karena dukungan pemerintah yang signifikan dalam mendorong dan mengkonsolidasikan ekonomi Islam. UEA sendiri merupakan salah satu negara dengan konsumsi Muslim yang tinggi. Konsumsi pada barang halal, pariwisata dan

⁷⁷ European Central Bank (ECB). (2013) *Islamic Finance in Europe*. Occasional Paper Series No 146. Hal 18.

kosmetik menjadi permintaan terbanyak. Bank syariah di negara ini juga telah tumbuh pada tingkat rata-rata 14% sampai 18% dalam beberapa tahun terakhir, dibandingkan bank konvensional yang hanya tumbuh sekitar 4% hingga 8% per tahunnya. Penyediaan perbankan syariah juga menciptakan ekonomi yang lebih inklusif karena telah menyediakan alternatif baru dalam sistem keuangan. Dengan begitu, tak mengherankan jika permintaan untuk ekonomi Islam dan perbankan syariah terus meningkat.

Bank-bank Islam telah memainkan peran penting dalam pembiayaan proyek-proyek infrastruktur di negara-negara Muslim. Di samping itu bank Islam juga telah menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan asing dan *joint venture* yang beroperasi di Timur Tengah dan Asia. Bank internasional seperti HSBC, Credit Agricole, Standart Chartered telah menetapkan divisi perbankan Islam. Selain itu, mereka juga menyarankan serta mendorong perusahaan dan pemerintah untuk mengeluarkan sukuk dan produk keuangan lainnya. Bank-bank Islam juga telah muncul di beberapa negara-negara Barat. Ekspansi geografis ini diperkirakan akan terus meningkat seiring tingginya permintaan konsumen Muslim dan untuk menemukan peluang investasi baru⁷⁸.

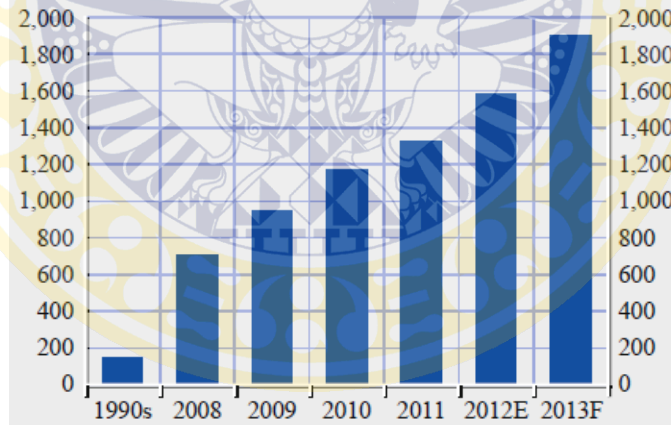
⁷⁸CFR Backgrounders. Mohammed Aly Sergie. *The Rise of Islamic Finance*. Diakses [online] di <http://www.cfr.org/economics/rise-islamic-finance/p32305> pada tanggal 11 Juni 2015

Grafik 3. 9
Grafik Komposisi Aset Global (US\$ triliun)



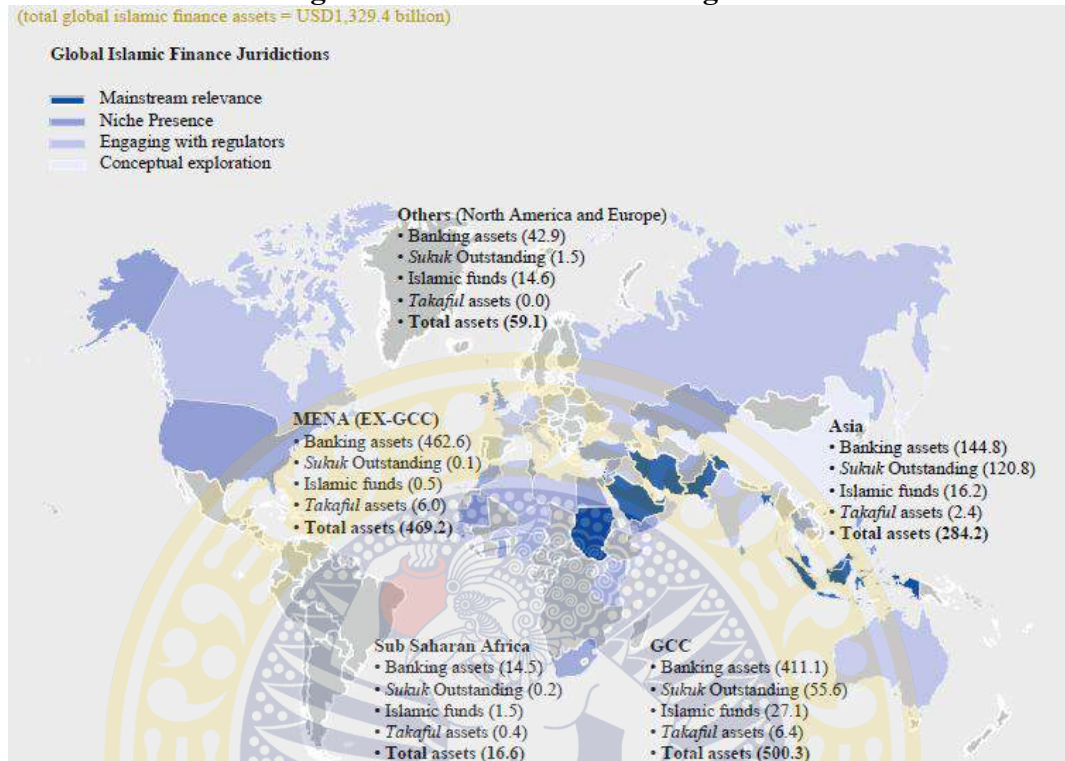
Sumber: Occasional Paper Series, No 146

Grafik 3. 10
Tren Aset Keuangan Islam secara Global (juta US\$)



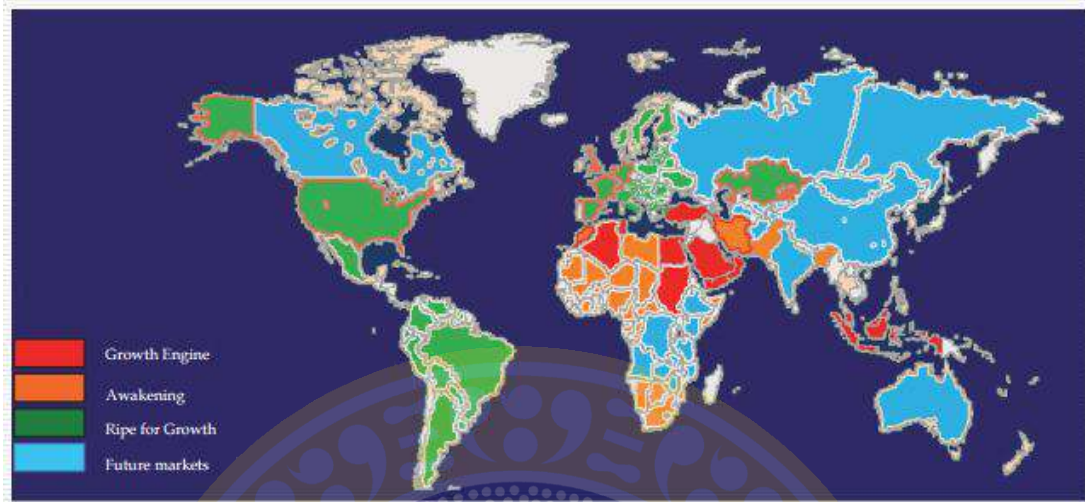
Sumber: Occasional Paper Series, No 146

Gambar 3. 1
Total Aset Keuangan Islam Global secara Geografis Pada Tahun 2012



Sumber: Occasional Paper Series, No 146

Gambar 3.2
Ekspansi Keuangan Islam: Sebuah Pandangan Global



Sumber: Standard & Poor's Rating Services, 2012⁷⁹

III. 1. 2. 1 Ekonomi Islam VS Ekonomi Konvensional

Perbankan syariah didasarkan pada prinsip-prinsip dari hukum Islam, di mana karena pendekatan yang berprinsip dan bernilai tinggi, sistem ini telah mendapatkan popularitas di luar pasar kaum Muslim. Perbankan syariah menawarkan sejumlah produk untuk pelanggan atau investor. Dengan pendekatan yang “nyata dan berakar”, maksudnya berfokus pada aset dengan menghindari kompleksitas yang berlebihan, spekulasi, dan ambiguitas yang tinggi, sistem ini hadir dan menawarkan produk yang berbeda dari beberapa produk konvensional.

⁷⁹ Standard & Poor's Rating services. DR. Saleh Jameel Malaikah. *The Globalisation of Islamic Finance: Connecting the GCC with Asia and Beyond*. (McGraw-Hill, 2012) diakses [online] di http://www.standardandpoors.com/spf/upload/Ratings_EMEA/Slide_Deck_Dubai_IF_Conference.pdf?elq=44373115fa0248cc8c81d6760c72dbef pada tanggal 11 Juni 2015

Tabel 3. 1
Perbedaan Sistem Ekonomi Islam dan Konvensional

Elemen	Konvensional	Islam
Pendekatan Ekonomi	Mikro	Makro
Penggunaan Utama	Investor dan Kreditor	<i>State, management, People</i>
Kebijakan Akuntansi	<i>Goal Oriented</i>	<i>Value Oriented</i>
Valuasi Aset	Historical Cost Price	Current Exit Price
Income Determination	Pendekatan <i>Revenue-Expense</i>	Pendekatan <i>Asset-Liability</i>
<i>Time Value Money</i>	Ya	Tidak
Time Period	Ya	Ya
Fokus Utama	<i>Income Statement</i>	<i>Balance Sheet</i>
Konsep teoritis	<i>Entity Theory</i>	<i>Proprietary Theory</i>
Fundamental	<i>Income</i>	Hukum Islam
<i>Fixed Interest</i>	Ya	Tidak
Orientalis Legalistik	Hukum konvensional	Hukum Islam
Peraturan Akuntansi	Teknis	Etika
Pasar Modal	Ya	Ya
<i>Dichotomy of Business</i>	Ya	Tidak
Moralitas	Tidak	Ya

Sumber: Munawar Iqbal dan David Llewellyn, 2010 dalam Priambodo 2012

Tabel 3. 2
Perbedaan Metode Bagi Hasil (Bank Islam) & Metode Bunga (Bank Konvensional)⁸⁰

Metode Bagi Hasil	Metode Bunga
Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung-rugi.	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad tanpa berpedoman pada untung-rugi.
Besarnya rasi bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.	Beesarnya persentase berdasarkan jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.
Bagi hasil tergantung keuntungan/kerugian proyek yang diijalakan.	Pembayaran bunga tetap dijanjikan tanpa pertimbangann apakah proyek yang dijalakan untuk atau rugi.
Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendekatan.	Jumlah pebayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang booming.
Tidak ada yang meragukan keabsahan metode bagi hasil.	Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama, termasuk Islam.

Menurut buku *Islamic Banking and Finance: New Perspectives on profit Sharing and Risk*⁸¹, bank Islam adalah lembaga keuangan yang menyediakan fasilitas keuangan yang sesuai dengan ketentuan dan norma syariah. Instrumen keuangan yang melarang riba/bunga; investasi yang diharamkan seperti alkohol, daging babi,

⁸⁰ Juli Irmayanto, et al., *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Media Ekonomi Publishing FE Universitas Trisakti, 1998. Hal 72

⁸¹ Munawar Iqbal dan David Llewellyn, *Islamic Banking and Finance: New Perspectives on profit Sharing and Risk*, (UK: Edward Elgar Publishing Limited, 2002, hal 10 dalam skripsi Yanuar Priambodo. Kepentingan Ekonomi Politik Inggris dalam menerapkan Sistem Ekonomi dan Keuangan Islam (2004-2010). (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012) hal 15

perjudian, pornografi, atau larangan Muslim lainnya, menjadi ketentuan yang syarat akan kerentuan syariah. Dua faktor determinan yang menjadi fokus utama keuangan Islam adalah kesejahteraan sosial dan keadilan distributif. Maka, di sini keuangan Islam bukan ditunjukkan untuk memaksimalkan keuntungan bisnis semata seperti sistem yang berdasarkan bunga, melainkan memberi keuntungan sosial-ekonomi bagi pelaku ekonomi yang memakai produk bank Islam⁸². *Risk-Sharing*, bagi hasil, sistem jual beli, sistem sewa beli serta jasa lain sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip-prinsip syariah, merupakan salah satu ciri khas bank Islam.

Dalam menghadapi krisis finansial tahun 2007 hingga 2008, Khawla Bourkhis dan Mahamoud Sami Nabi⁸³ menganalisa dampak krisis finansial yang terjadi terhadap ketangguhan 34 perbankan Islam dan 34 perbankan konvensional di 16 negara pada periode 1998 – 2009. Dalam analisa tersebut, Khawla Bourkhis dan Mahamoud Sami Nabi membagi ke dalam tiga periode, yakni; sebelum (1998 – 2006), selama (2007 – 2008), dan setelah (2009).

⁸² Priambodo, Yanuar. 2012 *Kepentingan Ekonomi Politik Inggris dalam Menerapkan Sistem Ekonomi dan Keuangan Islam (2004-2010)*. Skripsi Program S1 Hubungan Internasional Universitas Indonesia, Jakarta.

⁸³ Khawla Bourkhis dan Mahmoud Sami Nabi. *Islamic and Conventional Banks Soundness during the 2007 – 2008 Financial Crisis*. *Review of Financial Economics* 22 (2013) 68 – 77.

Tabel 3. 3
Variabel dan Indikator Ketangguhan Perbankan Islam dan Perbankan Konvensional

Variables: Categories and raison d'être.

Variables	Raison d'être and comments
Capital adequacy: <i>Capital to asset ratio</i>	Capitalization is one of the most important criteria for identifying the bank's soundness (Gaganis, Pasiouras, & Zopounidis, 2006).
Earning and profitability: <i>Return on average assets (ROAA)</i> <i>Return on average equity (ROAE)</i>	Banks cannot be permanently solvent if they are not profitable. High earnings are necessary to implement investments and make full provision for the absorption of losses. Maechler, Mitra, and Worrel (2007) show that profitability is negatively related to the probability of insolvency. Using six profitability ratios, Olson and Zoubi (2008) find that IBs are more profitable than CBs.
Asset quality: <i>Net loans to total assets (NL/TA)</i> <i>Net loans to deposits (NL/D)</i> <i>Non-performing loans to gross loans (NPL/GL)</i> <i>Loan loss provision to net interest revenue (LLP/NIR)</i>	High levels of assets that are not generating income reduce the bank's capacity to honour its liabilities. Loan loss provision and non-performing loans to gross loans are often used as a proxy for asset quality of an individual bank. Using PEA (provision to earnings assets) and APL (adequacy of provision for loans) as indicators of asset quality in a sample of 237 observations for banks operated in the GCC region over the period 2000–2005, Olson and Zoubi (2008) find that IBs keep up lower provisions for possible loan losses than CBs. For IBs, the net interest revenue is defined as the sum of the positive and negative income flows associated with mark-up financing and PLS arrangements
Liquidity: <i>Liquid assets to total assets ratio</i> <i>Liquid assets to deposits ratio</i>	Liquid assets refer to cash and its equivalent that are easily convertible to cash at any time without significant losses.
Efficiency: <i>Cost to income ratio</i>	It measures the bank's operating costs (salaries, technology, administrative expenses, etc.) as a proportion of its total income.

Tabel 3. 4
Deskripsi Statistik Indikator Ketangguhan Perbankan Islam dan Perbankan Konvensional

Descriptive statistics of the soundness indicators for Islamic and conventional banks.

	Pre-crisis period (1993–2006)					Crisis period (2007–2008)					Post-crisis period (2009)				
	N	Mean	Std	Min	Max	N	Mean	Std	Min	Max	N	Mean	Std	Min	Max
<i>Capital adequacy</i>															
<i>Capital/assets</i>															
Islamic banks	104	14.01	9.32	297	39.76	44	14.20	9.37	3.04	50.09	13	14.72	6.82	5.53	26.73
Conventional banks	104	12.58	8.51	-1.87	43.38	44	16.13	15.31	4.06	99.78	13	13.03	6.51	2.57	29.81
<i>Earnings and profitability</i>															
<i>ROAA</i>															
Islamic banks	104	1.61	1.99	-3.53	8.43	44	1.99	2.61	-2.48	11.39	13	1.18	2.13	-3.11	4.96
Conventional banks	104	1.64	2.16	-4.01	13.2	44	1.01	2.44	-5.39	8.99	13	-0.33	2.78	-5.69	2.29
<i>ROAE</i>															
Islamic banks	104	12.30	14.12	-53.64	69.92	44	14.57	13.47	-9.36	63.15	13	8.72	12.63	-14.92	25.1
Conventional banks	104	11.58	26.53	-88.43	196.74	44	6.14	23.43	-99.87	42.69	13	-5.52	34	-94.33	26.61
<i>Asset quality</i>															
<i>NPL/gross loans</i>															
Islamic banks	25	4.91	4.76	0.36	19.95	25	5.51	5.73	0.17	22.25	10	6.53	4.29	1.29	12.7
Conventional banks	50	12.43	14.6	0.41	60.83	29	12.02	16.87	0.21	65.35	8	9.06	10.63	1.16	29.3
<i>LLP/net interest revenue</i>															
Islamic banks	87	26.3	80.14	-550	313.83	36	20.01	23.77	-3.68	110.75	13	69.75	165.17	1.52	615
Conventional banks	96	32.54	40.38	-31.93	207.46	38	76.34	149	-44.29	774.77	12	46.89	68.93	3.93	226.85
<i>Net loans/total assets</i>															
Islamic banks	104	53.32	21.89	0.02	91.97	44	51.98	14.27	19.6	81.75	13	51.86	11.8	35.15	74.16
Conventional banks	102	46.77	17.53	0.01	78.23	44	50.33	17.07	8.03	82.47	13	50.30	14.49	14.51	63.48
<i>Net loans/deposits</i>															
Islamic banks	104	80.32	81.68	0.02	668.94	44	99.94	139.47	21.49	743.09	13	90.06	97.29	38.31	409.75
Conventional banks	102	58.41	23.50	0.01	119.23	43	66.72	30.76	9.35	170.02	13	63.52	18.15	17.15	84.5
<i>Efficiency</i>															
<i>Cost/income</i>															
Islamic banks	101	52.39	20.60	143	142.51	43	55.50	33.28	16.65	170.53	13	54.97	34.52	20.2	146.36
Conventional banks	102	50.49	30.88	6.83	220.97	42	58.67	57.38	9.09	258.14	13	143.43	227.11	29.37	826.17
<i>Liquidity</i>															
<i>Liquid assets/total assets</i>															
Islamic banks	104	29.53	16.12	5.02	85.64	44	47.41	125.77	8.34	859.32	13	27.41	7.66	15.07	40.19
Conventional banks	104	32.07	16.48	0.531	88.53	44	27.58	14.79	6.17	82.40	13	25.74	19.6	8.14	84.3
<i>Liquid assets/deposits</i>															
Islamic banks	104	45.98	43.80	6.85	295.46	44	51	51.05	9.03	272	13	43.90	37.05	19.97	163.93
Conventional banks	104	40.41	21.58	0.58	106.89	43	36.50	18.97	7.46	103.91	13	32.37	23.43	9.27	99.68

Tabel 3. 5
Kesimpulan dari Analisa Khawla Bourkhis dan Mahamoud Sami Nabi
 Summary of the results.

Non-parametric analysis	Capital/assets	<ul style="list-style-type: none"> • No significant difference between IBs and CBs during the three periods relatively to the capitalization ratio. • No significant effect of the crisis on the capitalization of IBs and CBs.
	ROAA	<ul style="list-style-type: none"> • No significant difference in the profitability ratios between IBs and CBs during 1998–2006. • IBs became more profitable than CBs during and after the financial crisis.
	NPL/GL and LLP/NIR	<ul style="list-style-type: none"> • No significant difference between IBs and CBs during the three periods relatively to the nonperforming loans to gross loans. • Loan loss provisions were significantly larger for CBs relatively to IBs during the crisis's period 2007–2008.
	Cost/income	<ul style="list-style-type: none"> • No significant difference between IBs and CBs before and during the financial crisis. • IBs became more efficient in 2009.
	LA/TA LA/D	<ul style="list-style-type: none"> • No significant difference between IBs and CBs during the three periods in terms of liquidity policy.
Panel data analysis	Effects of the type of banks and the crisis on Z-score	<ul style="list-style-type: none"> • There is some evidence that across the entire period 1998–2009, IBs were sounder than CBs. • No significant effect of the 2007–2008's crisis on IBs and CBs.

III. 2. Faktor Domestik Terhadap Perubahan Sikap Inggris

III. 2. 1 Pengaruh Imigran Muslim Terhadap Ekonomi dan Politik Inggris

Berangkat dari sejarah, populasi Muslim Inggris berawal dari masuknya imigran Muslim pada tahun 1627. Terlibatnya kerjasama antara Ratu Elizabeth II dengan Raja Murad dari Kekaisaran Ottoman mempermudah aktivitas migrasi dari wilayah Asia, Afrika, bahkan Timur Tengah yang mayoritas beragama Islam ke Inggris. Kebanyakan dari mereka beralasan ekonomi, yakni bertujuan untuk memperluas pasar perdagangan. Setidaknya hampir dari empat puluh persen Muslim

yang tinggal di London bekerja sebagai penjahit, pembuat sepatu, pembuat kancing, atau bahkan menjadi pengacara. Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Muslim Ottoman telah melakukan perjalanan ke Inggris di akhir abad ke-16, diantaranya: pemandian Turki yang dibuka tahun 1679 oleh pedagang Turki bernama Ahmet Efendi dan Niqula, yang paling menonjol adalah Sake Deen Mohammed yang datang dengan Kapten Baker dari Resimen Timur pada tahun 1782 dan merupakan imigran pertama yang menetap secara permanen di Inggris. Mohammed mendirikan “*Indian Vapour Bath & Shampooing Estabilishment*” di Brighton. Mohammed juga dikenal populer di kalangan masyarakat Inggris kala itu karena atas kemampuan yang dimilikinya, dia di angkat sebagai “*Shampooing Surgeon*” untuk Yang Mulia George IV⁸⁴.

Memasuki abad ke-19, frekuensi dan lamanya pelaut maupun pedagang Ottoman yang mengunjungi atau menetap di wilayah sekitar pelabuhan Inggris meningkat. Banyak diantaranya menempati wilayah sekitar pelabuhan untuk bermukim, misalnya, menurut sensus penduduk tahun 1881, terdapat delapan orang Mesir dan 44 warga Turki di Merseyside. Selain itu populasi Muslim juga dapat ditemukan di pelabuhan dan pusat-pusat kota Inggris pada akhir tahun 1880an. Memasuki pertengahan abad ke-19, Muslim India mulai mengunjungi Inggris dalam jumlah besar, kebanyakan mereka bekerja di kapal-kapal Inggris untuk memenuhi kebutuhannya. Migrasi Muslim ke Inggris abad ke-19 belas juga mulai membentuk

⁸⁴ Ansari, Humayun. 2003. *Muslim in Britain*. Minority Rights Group. London, hal 2.

populasi yang relatif permanen di daerah Manchester, Cardiff, Liverpool, South Shields, dan London. Terlepas dari pelaut dan pedagang, kebanyakan mereka juga bekerja sebagai *streetartist*, pegawai, pengacara, pelajar, dan beberapa menjadi tenaga profesional. Sebagian besar dari imigran Muslim tersebut berasal dari negara bekas koloni Inggris atau wilayah yang dilindungi (*Commonwealth State*).

Imigran Muslim yang menetap di Inggris, secara bertahap mendirikan lembaga yang diharapkan akan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan rohani dan materi mereka. Pelaut Muslim Yaman dan Somalia mendirikan ruang doa darurat di anjungan masyarakat di daerah Cardiff dan South Shields di paruh kedua abad ke-19. Selain itu, Liverpool Muslim Institute juga didirikan sebagai tempat dari populasi Muslim Inggris untuk beraktivitas, karena di dalamnya terdapat ruang doa, panti asuhan, ruang pers, dan sekolah. Liverpool Muslim Institute sendiri berkembang di tahun 1890an, yang mana dalam aktivitasnya, lembaga ini melayani komunitas Muslim dalam mengurus kebutuhan rohani dan materi mereka. Tahun 1889 menjadi tahun awal dari berdirinya Masjid yang dinamai Masjid Shahjehan di daerah Woking. Beberapa muallaf terkemuka berkontribusi dalam kegiatan budaya dan agama, serta pembangunan masjid tersebut. Diantara dari mereka yakni beberapa tokoh terkenal seperti rekan Cambridge, yaitu Lord al-Farooq Headly, penulis dari "*Meaning of the Glorious Qur'an*", Marmaduke Pickthall dan Lady Evelyn Cobbold Zaineb, sebagai muallaf yang juga sebagai wanita Inggris pertama yang pergi haji ke Mekkah pada tahun 1934. Masjid Woking menjadi simbol komunitas Muslim di seluruh Inggris selama periode antar-perang. Tidak sedikit dari

kegiatan masjid yang mengundang tokoh-tokoh terkemuka dari beberapa sekte, dan tak jarang juga tokoh-tokoh tersebut diundang untuk memimpin doa seperti apa yang telah dilakukan kepada Kepala sekte Ismailiyah, kehadirannya disambut hangat oleh Amir Faisal dari Arab Saudi dan Raja Faruq dari Mesir. Masjid Woking juga menjadi basis yang menekankan toleransi dan siap untuk teerlibat dalam perdebatan rasional tentang isu-isu penting dan kontroversial.

Menurut sensus penduduk tahun 2011, populasi Muslim Inggris mengalami peningkatan dari 1.546.626 di tahun 2001 hingga 2.706.066 orang di tahun 2011 (1.159.440 atau meningkat 75%) dan populasi Muslim merupakan populasi terbesar dari jumlah non-Kristen apabila mereka digabungkan.

Tabel 3. 6
Sensus Penduduk Inggris Tahun 2011 Berdasarkan Agama/Kepercayaan

Religion	Total Population	%
Christian	33,243,175	59.3
Muslim	2,706,066	4.8
Hindu	816,633	1.5
Sikh	423,158	0.8
Jewish	263,346	0.5
Buddhist	247,743	0.4
Any other religion	240,530	0.4
No religion	14,097,229	25.1
Religion not stated	4,038,032	7.2
All	56,075,912	100

Sumber: Sensus Tahun 2011, ONS

Apabila kita beralih ke sosial-ekonomi imigran Muslim, maka mayoritas imigran Muslim masuk ke Inggris dengan berada di bagian bawah level sosial-

ekonomi. Maksudnya kebanyakan dari mereka (imigran Muslim dari Pakistan dan Bangladesh) masih terkonsentrasi di sektor semi-terampil dan tidak terampil untuk sektor industri. Komunitas ini mengalami pengangguran, kemiskinan, perumahan padat, kesehatan yang buruk dan kualifikasi pendidikan yang rendah. Namun, seperti yang disadari, tingkat mobilitas sosial yang tinggi dari masyarakat imigran Muslim saat ini, memperlihatkan di awal tahun 1990an, imigran Muslim sudah masuk ke dalam klasifikasi pekerja profesional bahkan melampaui kulit putih. Usaha bisnis yang sukses di bidang properti, makanan, layanan, *fashion*, dan usaha kecil – khususnya restoran Sylheti – telah muncul dan terus berkembang. Banyak dari warga imigran Muslim dari Pakistan juga telah pindah ke pinggiran kota yang lebih makmur. Proporsi imigran Muslim dari Arab juga sangat terampil dan banyak yang bekerja di posisi profesional sebagai; insinyur, profesor, dokter, dan pebisnis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa saat ini terdapat lebih dari 5.000 jutawan Muslim di Inggris, dengan aset likuid lebih dari 3,6 juta poundsterling.

Tabel 3. 7
Muslim dan Klasifikasi Statistik Nasional Sosial-Ekonomi (NS-SeC)

NS-SeC	Total Population	%	Muslim Population	%
1. Higher Managerial, Administrative and Professional Occupations	4,518,653	9.9	114,548	6.3
1.1 Large Employers and Higher Managerial and Administrative Occupations	1,047,810	2.3	14,156	0.8
1.2 Higher Professional Occupations	3,470,843	7.6	100,392	5.5
2. Lower Managerial, Administrative and Professional Occupations	9,333,855	20.5	183,025	10.1
3. Intermediate Occupations	5,931,436	13.0	133,970	7.4
4. Small Employers and Own Account Workers	4,251,501	9.3	175,343	9.7
5. Lower Supervisory and Technical Occupations	3,265,517	7.2	86,724	4.8
6. Semi-Routine Occupations	6,527,483	14.3	200,011	11.0
7. Routine Occupations	5,288,065	11.6	157,324	8.7
8. Never Worked	1,956,064	4.3	385,228	21.3
9. Long-Term Unemployed	708,837	1.6	45,062	2.5
10. Full-Time Students	3,715,369	8.2	329,694	18.2
All (Age 16-74)	45,496,780		1,810,929	

Sumber: Census 2011, ONS

Satu dari lima (19,8%) dari populasi Muslim merupakan pekerja *full-time*, yang satu dari tiga keseluruhan populasi Inggris merupakan usia produktif (16-74 tahun).

Tabel 3. 8
Muslim dan Aktivitas Ekonomi

	All	%	Muslims	%
Economically Active				
In Employment				
Employee: Part-Time	5,701,111	12.5	236,206	13.0
Employee: Full-Time	15,858,791	34.9	358,413	19.8
Self-Employed: Part-time	1,220,761	2.7	71,452	3.9
Self-Employed: Full-time	2,823,552	6.2	99,466	5.5
Full-Time Students	1,077,353	2.4	65,759	3.6
Unemployed				
Unemployed (Excluding Full-Time Students)	1,802,620	4.0	130,553	7.2
Full-Time Students	334,167	0.7	37,801	2.1
Economically Inactive				
Retired	9,713,808	21.4	104,959	5.8
Student (Including Full-Time Students)	2,397,348	5.3	240,248	13.3
Looking After Home or Family	1,796,520	3.9	247,729	13.7
Long-Term Sick or Disabled	1,783,292	3.9	93,179	5.1
Other	987,457	2.2	125,164	6.9
All (ages 16-74)	45,496,780		1,810,929	

Sumber: Census 2011, ONS

Namun, kontribusi positif untuk sektor ekonomi dari imigran Muslim Inggris tidak serta merta menyingkirkan stereotip negatif masyarakat asli Inggris terhadap Islam dan Muslim. Diskriminasi agama tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan imigran Muslim di Inggris, bahkan tidak heran bila sebagian besar umat Islam Inggris tersingkir dari kehidupan publik. Namun, untuk pertama kalinya, seorang Muslim, Mohammad Sarwar, terpilih untuk menduduki Parlemen pada tahun 1997. Sebuah catatan juga menunjukkan bahwa terdapat 53 kandidat Muslim yang kemudian berdiri dalam pemilihan umum 2001. Saat ini sekiranya ada dua anggota Muslim yang duduk di DPR dan salah satunya merupakan anggota Parlemen Eropa. Sementara itu, lima orang Muslim ditunjuk sebagai rekan. Selain itu, partisipasi

Muslim dalam politik lokal telah berkembang menjadi 160 anggota dewan lokal Muslim (terdiri dari 153 orang di Partai Buruh, 6 orang di Partai Liberal Demokrat, dan 1 orang di Partai Konservatif) pada tahun 1996, dan pada tahun 2011 angka ini meningkat menjadi 217 anggota. Rekor saat ini mencatat terdapat 13 (tiga belas) Muslim yang menduduki kursi Parlemen, 8 (delapan) diantaranya merupakan wanita (Muslimah) (6 orang dari Partai Buruh, 1 orang dari Konservatif, dan 1 orang dari SNP)⁸⁵.

Terlepas dari berbagai kepentingan ekonomi, politik, maupun bisnis, perkembangan ekonomi dan keuangan Islam di Inggris dipengaruhi oleh komunitas maupun Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Islam yang berperan aktif dalam proses advokasi, promosi, dan pengawasan. *Islamic Finance Council*, *Muslim Council of British*, *Islamic Society of Britain*, dan *Islamic Sharia Council*, adalah contoh komunitas dan organisasi Islam yang beroperasi di Inggris sebagai perantara kepentingan Muslim minoritas di Inggris.

Islamic Finance Council dan *Muslim Council of British* adalah dua contoh organisasi terbesar dengan anggota yang tersebar di seluruh wilayah Inggris. Keduanya pula yang menjadi poros utama dalam dinamika ekonomi dan keuangan Islam, khususnya terkait pelatihan dan pendidikan mengenai praktik ekonomi dan keuangan Islam dan mempromosikan produk-produk agar bersifat universal. Organisasi ini juga

⁸⁵ The Scotsman. *Record of 13 Muslim MPs elected, 8 of them women*. Senin, 3 Agustus 2015. [online] <http://www.scotsman.com/news/uk/record-of-13-muslim-mps-elected-8-of-them-women-1-3768726> pada tanggal 3 Agustus 2015.

memiliki koneksi dengan anggota parlemen Inggris – *House of Commons* agar aspirasi dan informasi mereka dapat tersampaikan dalam agenda ekonomi Inggris. Adapun *Islamic Finance Council* memainkan peran sentral sebagai mitra institusi pemerintah (Parlemen, FSA, dan UK *Trade and Investment*) dalam memberikan terhadap kebijakan dan mengoptimalkan *shariah governance*⁸⁶.

Pemerintah Inggris dari tingkat parlemen, kementerian keuangan, dan FSA, bekerja keras secara sinergis dalam mengurus perkembangan ekonomi dan keuangan Islam yang mendatangkan banyak keuntungan, meskipun sistem ini tergolong “muda” usianya dan belum mapan dalam beberapa tahapan untuk ditetapkan di negara-negara Barat.

Menurut sensus pada tahun 2011, terdapat 114.548 Muslim di Inggris dan Walles dengan posisi tertinggi di bidang manajerial, administratif, dan pekerjaan profesional. Jumlah ini luar biasa mengingat bahwa banyak imigran Muslim yang datang ke negara di awal gelombang migrasi besar berada di bagian bawah tangga sosial. Ada sekitar 10.000⁸⁷ jutawan Muslim di Inggris dengan aset likuiditas lebih dari 3,6 milyar poundsterling⁸⁸, dan ada lebih dari belasan Muslim Inggris yang

⁸⁶ Di akses [online] di <http://www.ukifc.com/about>, pada 15 Juni 2015

⁸⁷ Muslim Power 100 <http://www.power100.co.uk/index.php?id=22> dalam The Muslim Council of Britain. 2013. *The Muslim Poun Celebrating the Muslim Contribution to the UK Economy: The Muslim Council of Britain at the 9th World Islamic Economic Forum 2013*.

⁸⁸ The Guardian, 5.000 Muslims make millions, , 1 Feb. 2002 dalam The Muslim Council of Britain. 2013. *The Muslim Poun Celebrating the Muslim Contribution to the UK Economy: The Muslim Council of Britain at the 9th World Islamic Economic Forum 2013*.

masuk dalam daftar Sunday Time Rich List pada tahun 2013, yang mana diperkirakan memberikan kontribusi ekonomi Inggris sekitar 31 milyar poundsterling⁸⁹.

Usaha menengah di Inggris dimiliki oleh pengusaha Muslim⁹⁰. Apabila dipresentasikan jumlahnya sebesar 33,4% atau sekitar 13.400 pengusaha Muslim telah membuka lapangan kerja untuk membantu pemerintah Inggris sebanyak 70.000 pekerjaan. Pengusaha Muslim tidak hanya berkontribusi bagi perekonomian Inggris tetapi juga menjadi contoh bagi masyarakat Inggris secara keseluruhan. Sebuah laporan pada tahun 2011, industri halal di Inggris bernilai 700juta Poundsterling⁹¹, dan itu akan diperkirakan terus meningkat lebih tinggi lebih dari 1 milyar poundsterling, mengingat industri makanan halal di seluruh dunia diperkirakan akan mencapai 685 milyar US\$⁹². Dengan mitra alami yang telah dibangun mulai dari abad pertengahan, hari ini Inggris terus menjadi mitra dagang utama bagi banyak negara-negara Muslim. Pertumbuhan ekonomi yang sedang dialami di dunia Muslim membantu untuk menyuntikan dana investasi yang dibutuhkan Inggris. Selain itu,

⁸⁹ Marketing to Muslim, JWT, 2007 dalam The Muslim Council of Britain. 2013. *The Muslim Pound Celebrating the Muslim Contribution to the UK Economy: The Muslim Council of Britain at the 9th World Islamic Economic Forum 2013*.

⁹⁰ British Muslims: economic contributions and challenges in Media Portrayals of Islam and Muslim: Engage Islamophobia awareness exhibition guide, 2012 – 2013 pp. 20-21 dalam The Muslim Council of Britain. 2013. *The Muslim Pound Celebrating the Muslim Contribution to the UK Economy: The Muslim Council of Britain at the 9th World Islamic Economic Forum 2013*.

⁹¹ Mintel report dalam The Muslim Council of Britain. 2013. *The Muslim Pound Celebrating the Muslim Contribution to the UK Economy: The Muslim Council of Britain at the 9th World Islamic Economic Forum 2013*.

⁹² *Gulf News*, Dubai to get international center for halal product by 2014, 5 October 2013. dalam The Muslim Council of Britain. 2013. *The Muslim Pound Celebrating the Muslim Contribution to the UK Economy: The Muslim Council of Britain at the 9th World Islamic Economic Forum 2013*.

industri pariwisata Inggris sudah diuntungkan dari masuknya pengunjung dari dunia Muslim: tidak kurang Muslim global menghabiskan 126 milyar US\$ ke sektor pariwisata. Disamping itu, kontribusi sistem keuangan Islam juga turut mengambil bagian dari kontribusi dunia Muslim terhadap perekonomian Inggris. Berdasarkan prinsip-prinsip secara Islam termasuk keadilan dan transaksi secara real, manfaat industri dapat dinikmati oleh umat Islam dan non-Muslim. Dapat dikatakan dengan aplikasi tradisional, instrumen keuangan yang disandarkan pada hukum Islam dapat dipraktikan untuk bisnis modern dengan jumlah ekspansi global sekitar 1,3 triliun US\$. London telah menjadi salah satu utama pusat keuangan Islam global dunia di luar dunia Muslim. Cameron juga mengatakan bahwa “keuangan Islam telah membantu dan mengubah cakrawala London dengan membiayai infrastruktur seperti The Shard, Chelsea Barracks, Harrods dan Olimpiade Village”⁹³.

III. 2. 2 Kepentingan Inggris Menjadikan London Sebagai Pusat Ekonomi

Syariah

Inggris merupakan negara perwakilan untuk tujuan investasi ekonomi Islam di Eropa karena beberapa alasan. Inggris adalah negara non-Islam pertama yang secara terbuka menyatakan keinginannya untuk mengadopsi dan mendorong Ekonomi Islam⁹⁴.

⁹³ UK Excellence in Islamic Finance, UKTI, 2013.

⁹⁴ Mengutip dari skripsi Yanuar Priambodo. “Kepentingan Ekonomi Politik Inggris dalam Mnerapkan Sistem Ekonomi dan Keuangan Islam (2004 – 2010)”. (Jakarta: 2012) hal 50

Permintaan yang meningkat pada tahun 1983-1991 dari 23 juta Euro menjadi 154 juta Euro, akan produk deposito secara *Mudharabah* oleh Muslim Inggris, menunjukkan bahwa permintaan untuk perbankan Islam di Inggris meningkat drastis⁹⁵. Permintaan yang meningkat tersebut mendorong Inggris untuk mendirikan perbankan Islam karena peluang dan perkiraan keuntungan yang akan diperolehnya. Menurut Yanuar Priambodo (2012), perkembangan sistem ekonomi dan keuangan Islam di Inggris dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik Inggris. Kepentingan ekonomi Inggris dalam penerapan sistem ekonomi dan keuangan Islam adalah penarikan investasi dari kawasan GCC yang kaya minyak, yang mana SWF⁹⁶ dan petrodollar⁹⁷ merupakan alasan utama untuk pengembangan sistem ini di Inggris. Sedangkan kepentingan politik Inggris dalam menerapkan sistem ekonomi dan keuangan Islam adalah pencenggahan *financial exclusion* terhadap populasi minoritas

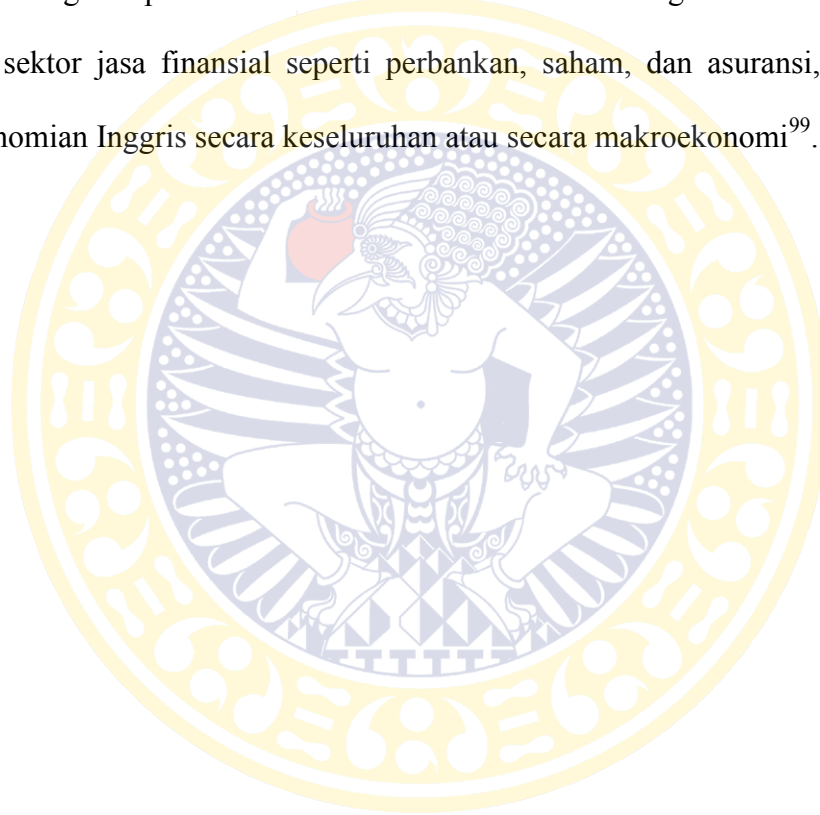
⁹⁵ *Islamic Finance*, (The City UK Publication, 2011) hal 4 dalam Yanuar Priambodo, 2012.

⁹⁶ *Sovereign Wealth Fund* (SWF) atau dana kekayaan negara adalah instrument keuangan internasional yang dimiliki negara untuk menginvestasikan sejumlah uangnya di negara lain. Menurut Ian Bremmer, SWF adalah instrument negara yang dipilih dalam alur mekanisme kapitalisme negara (*state capitalism*). Bagi Bremmer, SWF digunakan oleh negara-negara yang memiliki kepentingan ekonomi politik di negara maupun kawasan lain untuk menimbun dana kekayaannya. Dalam Yanuar Priambodo, 2012 yang dikuti dari Christopher Balding, *A Portfolio Analysis of Sovereign Wealth Fund*, (University of California Press, 2008), hal 3

⁹⁷ Petrodollar pertama kali digunakan ketika terjadi peristiwa *oil boom* di Timur Tengah yang menyebabkan harga minyak dunia melambung tinggi. Peristiwa sejarah oil boom pada tahun 1979 membawa surplus yang besar untuk negara penghasil minyak di Timur Tengah dan dana yang didaur ulang dalam bentuk investasi berupa aset keuangan internasional. Dalam Yanuar Priambodo, 2012 dalam Daniela Erler, *Islamic Finance: Complement or Substitute? An Empirical Analysis*, (Middlebury College, 2009) hal 2.

muslim yang tergabung dalam *Muslim Council of British* dan menuntut adanya produk perbankan Islam⁹⁸.

Inggris melihat bahwa sistem ekonomoi Islam ini mampu menjadi “alat” yang digunakan untuk melakukan diversifikasi ekonomi dan keuntungan bisnis dan politik semata. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa, sektor jasa dan finansial Inggris menyumbang komposisi sebesar 76.2% dari total GDP. Angka tersebut menunjukkan betapa sektor jasa finansial seperti perbankan, saham, dan asuransi, mendominasi perekonomian Inggris secara keseluruhan atau secara makroekonomi⁹⁹.



⁹⁸ Idem.

⁹⁹ Loc. Cit, “*UK Economic Indicators*” dalam Yanuar Priambodo, 2012